

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Siswa Kelas II SD

Amaliya Sidikiyah^{1*}, Siti Maghfirotn Amin², Nafiah³, Sri Hartatik⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

¹ amaliyasidikiyah037.sd19@student.ac.id, ² amin@unusa.ac.id,

³ nefi23@unusa.ac.id, ⁴ titax@unusa.ac.id

Alamat: Jl. Raya Jemursari No. 57 Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: amaliyasidikiyah037.sd19@student.ac.id*

Abstract: *This study aims to describe the validity, practicality, and effectiveness of the thematic learning tools of the talking stick type cooperative learning model for second grade students in elementary school. This research is based on the Borg and Gall development model, involving 5 main steps: Conduct product analysis to be developed; Develop initial product; Expert validation and revision; Smallscale field trials and product revisions; Large-scale field trials and final products. The instruments used in this study were lesson plans assessment questionnaires, teaching materials assessment questionnaires, LKPD assessment questionnaires and assessment instrument assessment questionnaires to measure validity, learning observation sheets and student response questionnaires to measure practicality, as well as learning achievement tests to measure the effectiveness of learning tools. The validity quality of learning devices that meet the valid criteria is shown by the average total validity of lesson plans, namely 3.48, the average total validity of teaching materials, namely 3.46, the average total validity of LKPD, which is 3.54, and the average total validity of assessment instruments 3.53. The practical quality of learning tools that meet practical criteria is shown by the average total student response questionnaire of 3.06 and the average total observation sheet of 3.54. The quality of the effectiveness of learning tools in terms of the results of student learning tests meets the effective criteria of achieving 100% completeness.*

Keywords: *Learning Devices, Thematic, Talking Stick*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan validitas, kepraktisan, dan keefektifan perangkat pembelajaran tematik model pembelajaran kooperatif tipe talking stick siswa kelas II SD. Penelitian ini berdasarkan model pengembangan Borg dan Gall, melibatkan 5 langkah utama: Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan; Mengembangkan produk awal; Validasi ahli dan revisi; Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk; Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket penilaian RPP, angket penilaian bahan ajar, angket penilaian LKPD dan angket penilaian instrumen penilaian untuk mengukur nilai kevalidan, lembar pengamatan pembelajaran dan angket respon siswa untuk mengukur kepraktisan, serta tes hasil belajar untuk mengukur keefektifan perangkat pembelajaran. Kualitas kevalidan perangkat pembelajaran memenuhi kriteria valid ditunjukkan oleh rata-rata total kevalidan RPP yaitu 3,48, rata-rata total kevalidan bahan ajar yaitu 3,46, rata-rata total kevalidan LKPD yaitu 3,54 dan rata-rata total kevalidan instrumen penilaian 3,53. Kualitas kepraktisan perangkat pembelajaran memenuhi kriteria praktis ditunjukkan oleh rata-rata total angket respon siswa sebesar 3,06 dan rata-rata total lembar observasi sebesar 3,54. Kualitas keefektifan perangkat pembelajaran ditinjau dari hasil tes belajar peserta didik memenuhi kriteria efektif mencapai ketuntasan 100%.

Kata kunci: Perangkat Pembelajaran, Tematik, *Talking Stick*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 telah mulai diimplementasikan di dunia Pendidikan Indonesia dengan dikeluarkannya Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan warga Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran di SD dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 maka dikeluarkanlah Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses, yang di dalamnya dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian (Sutikno & Setyasto, 2019).

Dengan menaikkan standar pendidikan yang diberikan oleh guru, seseorang dapat meningkatkan jumlah pendidik yang berkualitas. Dalam situasi ini, guru harus senantiasa menggunakan kreativitas dan inovasi untuk membimbing pembelajaran agar siswa lebih mudah menangkap materi yang disampaikan dan antusias mengikuti prosesnya. Hal ini akan memastikan bahwa pembelajaran adalah berkualitas tinggi dan bahwa prestasi siswa memuaskan. Implementasi Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Guru yang bertugas mengatur cara pembelajaran berlangsung di Kelas (Hoir & Munoto, 2016).

Menurut Agatha dkk (2020) menyatakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif selalu memanfaatkan atau mengikuti petunjuk perangkat pembelajaran yang dirancang dengan baik. Perangkat adalah instrumen atau media yang digunakan untuk menghasilkan tujuan belajar yang diinginkan. Perangkat pembelajaran dapat diibaratkan sebagai instrumen yang digunakan oleh pendidik (guru) untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan membina interaksi antara mereka dengan muatannya. Kegiatan pembelajaran meliputi pertukaran antara guru dan siswa.

Namun kenyataan di Lapangan, masih banyak guru yang kesulitan menyiapkan materi pembelajaran yang jauh dari harapan. Ada tantangan lain yang harus diatasi. Melalui observasi, ditemukan permasalahan sebagai berikut di SDN Kertajaya IV/210 Surabaya Kelas II, yaitu: 1) Guru hanya menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengelola proses pembelajaran; tidak ada bahan ajar, lembar kerja peserta didik, dan alat penilaian (instrumen penilaian) yang digunakan. 2) Ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran, sehingga siswa cenderung kurang aktif selama pembelajaran karena ketidaksesuaian model pembelajaran.

Menurut Dewanti dkk (2022) menyatakan perencanaan pembelajaran dibantu dengan penggunaan model pembelajaran, yaitu rencana atau rangkaian langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah telah berkembang seiring dengan

perkembangan zaman. Sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi, pergeseran yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa menyerap semua pengetahuan dan informasi yang coba disampaikan oleh guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses, sangat penting untuk memilih dengan hati-hati model pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Namun dalam kegiatan pembelajaran, model yang digunakan ialah model pembelajaran langsung sehingga keaktifan siswa masih kurang.

Mengingat pembelajaran yang aktif dan menarik sangat dibutuhkan agar siswa merasa senang untuk belajar dan memahami materi pembelajaran dengan mudah. Dengan demikian siswa hanya cenderung menghafalkan rancangan dari gabungan mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran tematik yang dipelajarinya. Akhirnya siswa hanya menghafal namun tidak memahami materi dalam pembelajaran tematik dalam satu tema (Supriyono, 2018).

Model yang diberikan mengatasi masalah ini dengan mengakui bahwa siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* agar menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran di Kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat. Tongkat itu diedarkan sehingga setiap siswa menjawab pertanyaan dari guru setelah kelas mempelajari materi. Setelah itu, latihan diulangi secara terus menerus sampai setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru. Untuk Sekolah Dasar Kelas II penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu teknik pembelajaran ideal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpartisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tematik (Romadhon & Siregar, 2019).

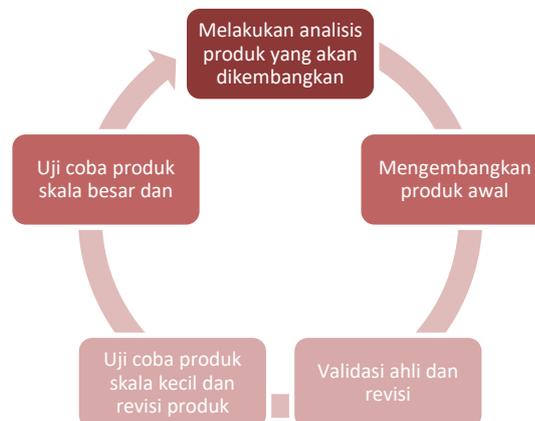
Menurut Kurniawati & Negara (2017) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memberikan manfaat, antara lain kemampuan menilai kesiapan siswa, melatih siswa berpikir cepat, membiasakan siswa membaca dan memahami isi dengan cepat, dan mengajarkan siswa untuk belajar sebelum diinstruksikan. Namun, strategi pembelajaran ini juga memiliki kekurangan, terutama jika guru tidak dapat mengendalikan kelas dan kelas akan menjadi gaduh.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud dan model yang digunakan sesuai dengan tingkatan kelas, disinilah tugas pendidik untuk membuat perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Siswa sering menjadi bosan dan pasif selama proses pembelajaran ketika model pembelajaran yang digunakan tidak efektif, yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan dari penjelasan tersebut di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Siswa Kelas II SD”.

2. METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan. Penelitian dilaksanakan di SDN Kertajaya IV/210 Surabaya yang berlokasi di Jl. Pucang Windu No. 1, Kec. Gubeng – Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba skala kecil dan revisi produk, dan uji coba produk skala besar dan produk akhir sehingga perangkat pembelajaran siap diujicobakan ke kelas besar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, lembar validasi perangkat pembelajaran, data uji kepraktisan, data uji keefektifan.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Pengembangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Borg and Gall dengan lebih sederhana melibatkan 5 langkah utama yaitu melakukan analisis produk yang akan dikembangkan; mengembangkan produk awal; validasi ahli dan revisi; uji coba produk skala kecil dan revisi produk; uji coba produk skala besar dan produk akhir.

Model pengembangan Borg and Gall yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengembangkan dan menguji keefektifan produk atau program pendidikan. Model ini, meskipun aslinya lebih kompleks, dalam penelitian ini disederhanakan menjadi lima langkah utama untuk mempermudah proses pengembangan dan implementasi produk. Langkah-langkah ini mencakup analisis awal, pengembangan produk, validasi ahli, uji coba, dan revisi produk hingga akhirnya menghasilkan produk akhir yang siap digunakan dalam konteks yang lebih luas.

Langkah pertama dalam model ini adalah analisis produk yang akan dikembangkan. Tahap ini melibatkan pengidentifikasian kebutuhan dan masalah yang ada, serta menentukan tujuan pengembangan produk. Analisis dilakukan untuk memahami secara mendalam konteks di mana produk akan digunakan, termasuk karakteristik pengguna, kondisi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil dari analisis ini menjadi dasar bagi pengembangan produk yang relevan dan efektif.

Setelah analisis awal, langkah selanjutnya adalah mengembangkan produk awal. Pada tahap ini, peneliti mulai merancang dan membuat prototipe produk berdasarkan temuan dari analisis sebelumnya. Pengembangan produk awal mencakup pembuatan desain konseptual, pengembangan materi atau konten, serta merancang bagaimana produk akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Prototipe ini adalah bentuk awal dari produk yang akan diuji lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah validasi ahli dan revisi. Dalam langkah ini, produk awal yang telah dikembangkan diuji oleh para ahli di bidang terkait, seperti ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan praktisi pendidikan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk memenuhi standar kualitas, relevansi, dan keefektifan. Umpan balik yang diberikan oleh para ahli kemudian digunakan untuk merevisi dan memperbaiki produk sebelum dilakukan uji coba pada skala yang lebih luas.

Setelah validasi dan revisi, dilakukan uji coba produk skala kecil. Uji coba ini dilakukan pada kelompok kecil siswa atau pengguna untuk melihat bagaimana produk berfungsi dalam situasi nyata. Uji coba skala kecil bertujuan untuk mengidentifikasi masalah teknis, kesesuaian dengan pengguna, dan aspek lain yang mungkin perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil uji coba ini, dilakukan revisi lebih lanjut pada produk untuk memastikan bahwa produk sudah siap untuk diuji pada skala yang lebih besar.

Langkah terakhir adalah uji coba produk skala besar dan produk akhir. Pada tahap ini, produk yang telah direvisi diuji pada kelompok pengguna yang lebih besar dan lebih representatif dari populasi target. Uji coba skala besar ini bertujuan untuk menguji keefektifan produk dalam kondisi yang lebih mendekati penggunaan sesungguhnya. Hasil dari uji coba ini akan menjadi dasar untuk finalisasi produk, yang kemudian dapat dianggap sebagai produk akhir yang siap digunakan secara luas dalam lingkungan pembelajaran.

Secara keseluruhan, model pengembangan Borg and Gall dengan lima langkah utama ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam pengembangan produk pendidikan. Model ini memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, tetapi juga telah melalui berbagai tahap pengujian dan revisi untuk mencapai kualitas yang optimal. Dengan mengikuti model ini, peneliti dapat mengembangkan produk yang efektif dan mampu memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran.

Tingkat Kevalidan Perangkat Pembelajaran Tematik

Perangkat pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti kemudian dinilai oleh validator. Validator yang terdiri dari tiga orang dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang mengajar di PGSD yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama Validator

No	Nama Validator	Jabatan
1	Dr. Suharmono Kasiyun, S.Pd., M.Pd	Dosen UNUSA
2	Afib Rulyansah, S.Pd., M.Pd	Dosen UNUSA
3	Dewi Widiara Rahayu, M.Pd	Dosen UNUSA

Hasil penilaian para validator ahli terhadap perangkat pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Validasi

Perangkat Pembelajaran	Hasil penilaian	Kategori
RPP	3,48	Valid
Bahan ajar	3,46	Valid
LKPD	3,54	Sangat Valid
Instrumen Penilaian	3,53	Sangat Valid

Keterangan:

Sangat Valid	jika $3,5 \leq V \leq 4$
Valid	jika $2,5 \leq V < 3,5$
Cukup valid	jika $1,5 \leq V < 2,5$
Tidak valid	jika $0 \leq V < 1,5$

Menurut Wonda (2021) menyatakan validitas isi dan validitas konstruk diprioritaskan selama proses validasi perangkat pembelajaran tema dalam penelitian ini. Karena RPP, Bahan ajar, LKPD, dan Instrumen penilaian yang dihasilkan sudah sesuai dengan isi nyata dalam pembelajaran tema di kelas II SD, maka validator telah menyatakan sah isi tersebut. Berdasarkan tabel 2. maka di ketahui bahwa perangkat pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dikembangkan peneliti berdasarkan analisis data kevalidan RPP, dan Bahan ajar berada pada kategori valid ($2,5 \leq V < 3,5$) sedangkan LKPD dan Instrumen Penilaian berada pada kategori sangat valid ($3,5 \leq V \leq 4$).

Tingkat Kepraktisan Perangkat Pembelajaran Tematik

Instrumen penelitian berupa lembar observasi pembelajaran dan angket respon siswa digunakan untuk mengukur kepraktisan perangkat pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang telah dibuat. Hasil penelitian (Alfiani, 2021) menjelaskan bahwa produk hasil pengembangan dikatakan praktis jika: 1) praktisi menyatakan secara teoritis produk dapat diterapkan di lapangan, 2) tingkat keterlaksanaannya produk termasuk kategori “baik”. Karena angket respon yang digunakan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan yaitu 4, 3, 2 dan 1, untuk aspek pernyataan dapat dikatakan mendapat respons positif apabila peserta didik memilih pilihan 4 dan 3, dan dikatakan mendapat respon negatif apabila peserta didik memilih pilihan 1 dan 2.

Tabel 3. Hasil Analisis

No	Instrumen Penelitian	Rata-rata	Kategori
1	Lembar pengamatan	3,54	Sangat baik
2	Angket respon siswa	3,33	Baik

Keterangan:

Sangat baik jika $3,4 \leq Va < 4,0$

Baik jika $2,6 \leq Va < 3,3$

Kurang jika $1,7 \leq Va < 2,5$

Sangat kurang jika $1,0 \leq Va < 1,6$

Berdasarkan hasil uji coba, responden memberikan respon positif terhadap pernyataan melebihi 80% untuk ke semua jenis pertanyaan dengan hasil rata-rata penilaian guru terhadap kepraktisan perangkat pembelajaran tematik yang dikembangkan menggunakan lembar pengamatan adalah 3,54 berada pada kategori sangat baik ($3,4 \leq Va < 4,0$) dan rata-rata hasil penilaian siswa menggunakan angket respon siswa adalah 3,27 berada pada kategori baik ($2,6 \leq Va < 3,3$). Hal ini kriteria kepraktisan perangkat pembelajaran tematik yang dikembangkan tercapai dan layak untuk digunakan.

Tingkat Keefektifan Perangkat Pembelajaran Tematik

Keefektifan perangkat didefinisikan sebagai ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan. Data mengenai tingkat keefektifan perangkat pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan melihat hasil tes belajar siswa. Instrumen yang digunakan berupa butir-butir tes pilihan ganda 5 butir dan tes essai 5 butir.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Skor	Kategori	Jumlah
1	0-74	Tidak tuntas	0
2	75-100	Tuntas	28

Nilai KKM pada pembelajaran tematik adalah 75. Pembelajaran dikatakan berhasil secara klasikal jika minimal 80% siswa mencapai nilai tuntas. Data hasil belajar diperoleh setelah ujicoba dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar. Tes hasil belajar diberikan bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan perangkat pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar bahwa dari 28 jumlah siswa, semua siswa berhasil mendapatkan nilai kategori tuntas sehingga persentase ketuntasan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah efektif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Perangkat pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif *tipe talking stick* yang dikembangkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan nilai rata-rata 3,48 yang berada pada kategori valid ($2,5 \leq V < 3,5$), Bahan Ajar dengan rata-rata 3,46 yang berada kategori ($2,5 \leq V < 3,5$), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan rata-rata 3,54 yang berada kategori sangat valid ($3,5 \leq V < 4$), dan Instrumen Penilaian dengan rata-rata 3,53 berada kategori sangat valid ($3,5 \leq V < 4$).
- b. Perangkat pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dikembangkan dikatakan praktis, menggunakan lembar pengamatan dengan nilai rata-rata 3,54 berada pada kategori sangat baik ($3,4 \leq V_a < 4,0$) dan angket respon siswa dengan nilai rata-rata 3,33 pada kategori baik ($2,6 \leq V_a < 3,3$).
- c. Perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dikembangkan dikatakan efektif melalui hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, R., Renda, & Jayanta. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada topik gaya listrik dinamis dan statis kelas IV sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 381–387. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/28455>
- Alfiani, S. N. (2021). Pengaruh model cooperative learning tipe talking stick terhadap prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLL/article/view/31623>
- Dewanti, Hartatik, Hidayat, & Nafiah. (2022). Upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hoir, & Munoto. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik listrik kelas X SMK. *Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 1013–1020.
- Kurniawati, & Negara. (2017). Efektivitas model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran talking stick terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar. *JTAM: Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.31764/jtam.v1i1.2>

- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Puspita Rini, I., Syahadah, D., & Nadiroh, S. (2023). Inovasi metode STAR: Best practice. *Badan Penerbit Stiepari Press*.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). The Indonesian language learning based on personal design in improving the language skills for elementary school students. *Multicultural Education*, 8(2), 31–39.
- Musyawir, M. (2022, November). Pembelajaran inovatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (studi meta-sintesis). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (menjadi guru profesional)*. Gue.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140.
- Romadhon, & Siregar. (2019). Efektivitas penggunaan model pembelajaran talking stick terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(2), 76–84.
- Supriyono, B. B. (2018). Penerapan model pembelajaran talking stick tema 8 kelas V SDN Lidah Wetan II Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12), 2232–2244.
- Sutikno, P. Y., & Setyasto, N. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran SD dengan model problem based learning (PBL) bervisi science, environment, technology and society (SETS) berbantuan miracast. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 18–24.
- Warianie, L. (2020). Peranan penting guru, orang tua dan siswa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 16–29.
- Wonda, H. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik terpadu berorientasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 17(2), 184–190.